

Bali Fashion Hotel

Janetta Esther Kritza, dan Lukito Kartono
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: janettakritza@gmail.com & lkartono@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (bird eye view). Sumber : penulis

ABSTRAK

Proyek ini merupakan sebuah tempat tinggal sementara, dengan “Fashion” sebagai konsep dasar pendesainan, yang menyediakan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman, pelayanan serta fasilitas jasa-jasa lainnya untuk mendukung kegiatan pariwisata dengan konsep “Fashion” pada area yang bersangkutan. Selain itu, Bali Fashion Hotel ini tidak hanya ditujukan untuk kondisi berlibur. Sebaliknya, Bali Fashion Hotel ini memang dirancang untuk memenuhi kebutuhan aktivitas fashion yang seringkali tidak menjadi prioritas bagi perancangan arsitektur pada masa sekarang ini. Rumusan masalah dalam proyek ini adalah bagaimana menghadirkan suasana hotel fashion yang nyaman dan memenuhi kebutuhan aktivitas pengunjung di dalamnya. Berkaitan dengan rumusan masalah yang ingin dijawab & diselesaikan melalui desain, maka perancangan akan menggunakan pendekatan simbolik. Sedangkan, pendalaman yang digunakan yaitu karakter ruang, sehingga ketika ditinjau kembali dapat menjawab rumusan masalah dalam proyek ini.

Kata Kunci: *fashion*, penginapan, hotel, rekreasi, Bali.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

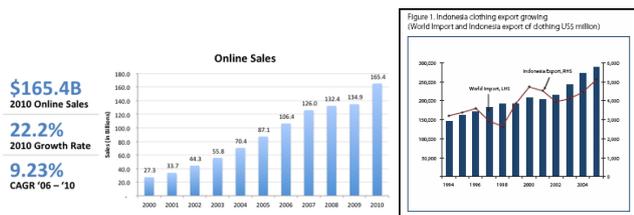


Gambar. 1.1 Bali memiliki potensi fashion di mata dunia
 Sumber : <http://i.dailymail.co.uk/i/pix/2013/09/26>

Perkembangan fashion yang begitu melejit dan turut membawa pengaruh terhadap gaya hidup pada zaman ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya bidang fashion terhadap kehidupan yaitu *trend fashion* selalu berubah dari waktu ke waktu seiring berkembangnya zaman. Hal ini disebabkan karena kebanyakan orang ingin selalu tampil up to date.

Beragam model yang unik dan glamor banyak terlihat dipakai oleh kalangan artis dan publik figur yang selalu ingin menjadi trendsetter. Dunia bisnis juga merupakan faktor berkembangnya trend fashion di Indonesia. Mengingat meningkatnya jumlah permintaan di pasar terkait dengan trend fashion yang sedang berkembang. Maka ini menjadi suatu motivasi agar para pelaku bisnis yang menggeluti dunia fashion untuk selalu kreatif menyajikan sesuatu yang up to

date untuk ditawarkan kepada konsumen. Dengan membubuhi imajinasi dan kreatifitas para desainer dalam mendesain busana, trend fashion akan dengan mudah berkembang luas.



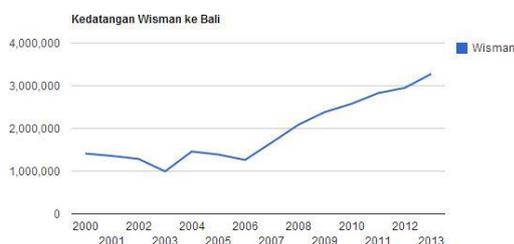
Gambar. 1.2 Bukti peningkatan kurva fashion
Sumber : <http://aclaro.blogs.com/>

Fashion selalu menjadi ikon yang mewakili proses perkembangan jaman. Maka, site yang dibutuhkan juga harus mewakili dan menjadi ikon kuat di mata dunia. Oleh sebab itu, Bali merupakan lokasi sasaran utama yang memungkinkan dan mendukung terwujudnya konsep fashion pada perancangan hotel ini. Hal itu disebabkan karena Bali merupakan pulau dewata yang telah menjadi salah satu ikon pariwisata Indonesia dan pusat perhatian di mata dunia internasional. Bahkan, Bali telah menjadi lokasi yang kerap kali digunakan dalam menyelenggarakan event – event fashion internasional.



Gambar 1.3. Acara fashion di Bali, Pulau Dewata
Sumber : <http://thenypost.files.wordpress.com/2013/09>

Sayangnya, dalam penyelenggaraan event – event yang ada, fashion belum terfasilitasi secara nyaman di lokasi Bali. Selain itu, Bali (Pulau Dewata) memiliki potensi yang luar biasa dalam menumbuhkan industri fashion dengan target pasar masyarakat internasional dan domestic. Sebab, Bali merupakan salah satu ikon pariwisata Indonesia & pusat perhatian di mata dunia internasional. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan kurva wisatawan dari tahun ke tahun.



Gambar 1.4. Kurva Peningkatan Wisman di Bali
Sumber : http://bali.bps.go.id/tabel_detail.php?ed=dynamic_par

Diperkirakan jumlah wisatawan yang datang tahun 2014 sebanyak 6.744.024 jiwa, sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 9.104.432 jiwa. Sehingga, perkiraan jumlah pengunjung per-harinya sebanyak 24.943 orang. Selain itu, belum ada fashion hotel yang secara khusus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan aktivitas fashion di Bali.

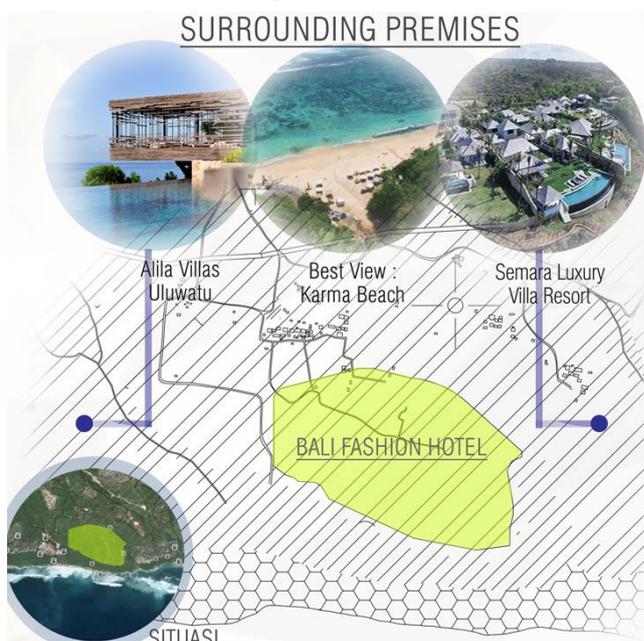
B. Rumusan Masalah

Dalam mendesain proyek ini terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana menghadirkan suasana hotel fashion yang nyaman dan memenuhi kebutuhan aktivitas pengunjung di dalamnya.

C. Tujuan Perancangan

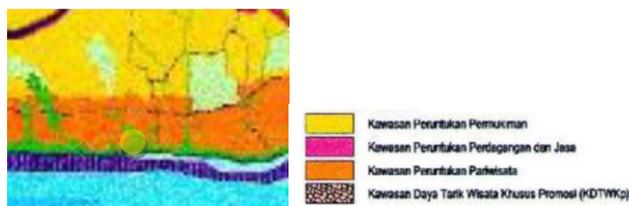
Proyek ini didesain dengan tujuan agar para turis dari dalam dan luar negeri dapat terakomodasi dengan baik, masyarakat dapat mengenal dunia fashion dengan lebih mendalam dan segi ikonik Bali dapat hidup dalam bidang pariwisata di mata dunia.

D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.5 Letak lokasi tapak. Sumber: Google Earth

Lokasi tapak berada di daerah Kuta Selatan, Bali. Lokasi tapak ini berada pada lokasi kawasan privasi elite pantai karma kandara. Pada tata guna lahan, warna oranye adalah kawasan peruntukan pariwisata.



Gambar 1.6 Tata Guna Lahan Kuta Selatan. Sumber: penulis

Data Tapak

- Lokasi : Bali, Kuta Selatan
- Kelurahan : Ungasan
- Kabupaten : Badung
- Luas lahan : 34.000 m²
- Tata Guna Lahan : Kawasan Peruntukan Pariwisata
- GSB : 8 meter
- KDB : <60%
- KLB : 300% (setara 5 lantai)

DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak dan Zoning

Terdapa sebuhan informasi khusus yang menyatakan bahwa kondisi site ini direncanakan menjadi lokasi yang mengutamakan keprivasian pengunjung. Pengunjung yang masuk ke daerah/lokasi karmakandara dikenakan biaya Rp. 250.000/ orang.



Gambar. 2.1. Pemandangan jalan masuk dan fasilitas lokasi Karma Kandara. Sumber: penulis.

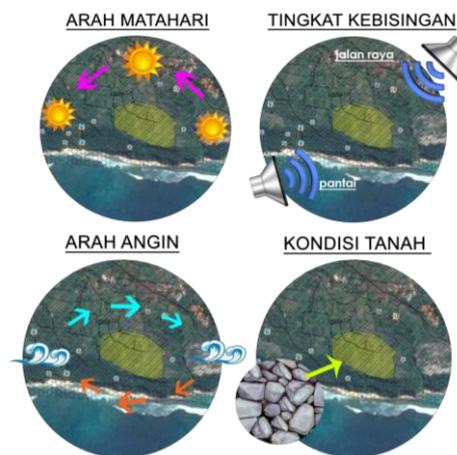
Kelebihan yang dimiliki site ini adalah pemandangan pantai yang sangat indah dengan kualitas pantai putih standar internasional, lokasi yang strategis, site mudah diakses oleh karena arah tujuan yang jelas, lingkungan tenang & nyaman, tingkat privasi sangat tinggi, lahan berkontur (posisi di tebing).

Kekurangan yang dimiliki site ini adalah kondisi tanah pada lokasi yaitu tanah batu kapur. Sehingga, air bersih susah didapatkan dan penyerapan air juga kurang maksimal. Selain itu, lebar jalan akses berkisar sekitar 6 meter.



Gambar. 2.2. Kondisi tanah pada site setempat. Sumber: penulis

Orientasi site menghadap ke arah selatan. Berdasarkan kondisi lokasi pukul 12.00 - 14.00, kondisi matahari tidak menyengat ataupun terik. Jika ditinjau polusi suara, lokasi jauh dari keramaian, sehingga tingkat kebisingan sangat rendah. Berdasarkan pergerakan arah angin, April - Oktober merupakan musim kemarau (Timur > Barat), sedangkan Oktober - April merupakan musim penghujan (Barat > Timur). Selain itu, oleh karena posisi site berada pada tebing tepi pantai maka kondisi tanah merupakan tanah berbatu.



Gambar. 2.3. Data dan Analisa Tapak 4 elemen utama. Sumber: penulis

B. Pendekatan Perancangan

Dalam perancangan proyek ini penulis menggunakan pendekatan simbolik. Pendekatan simbolik ini akan menunjukkan kesan ekspresif pada bangunan. Pendekatan simbolik ini akan menggunakan sistem segitiga semiotik sebagai ungkapan simbolis dan berkaitan erat dengan fungsi arsitektur sendiri dalam melayani serta memberikan suatu arti khusus dalam bidang ekspresi.

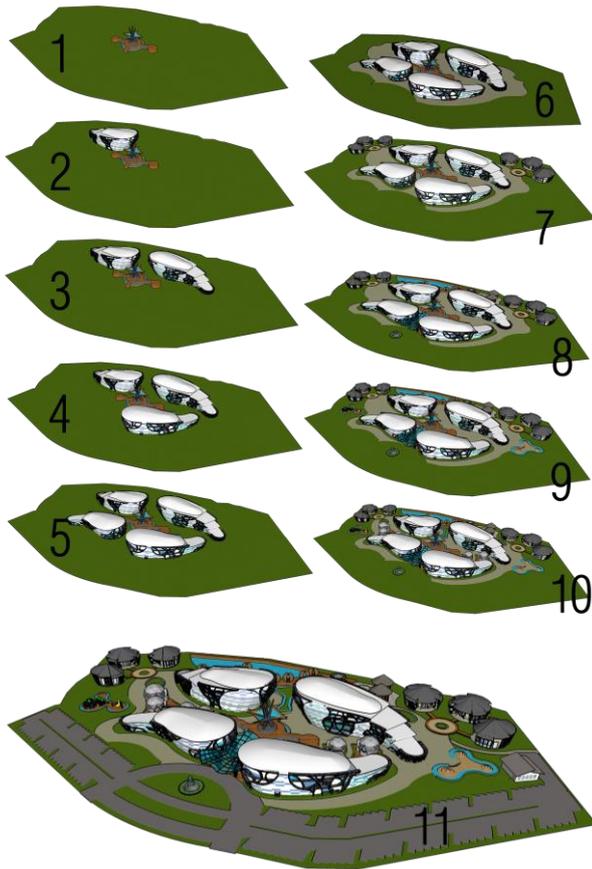


Gambar. 2.4 Swastika Pegringsingan & Kain Wasta Gringsing saat digunakan dalam penyelenggaraan upacara adat Bali. Sumber: Google Images

Kain Wasta Gringsing merupakan kain tertua di Bali, berasal dari Desa Bali Aga, Desa Pegringsingan. Kain Wasta Gringsing kerap kali digunakan sebagai kain utama dalam pelaksanaan adat Bali. Kain Wasta Gringsing memiliki berbagai motif dengan satu keberadaan ciri khas yaitu swastika pegringsingan.

Melalui ciri khas swastika pegringsingan dapat ditarik 3 elemen kuat yaitu pusat (*centre*), dinamis (*dynamic*), seimbang (*balance*). Swastika Pegringsingan sendiri merupakan pusat daripada kehidupan. Sedangkan, sekitarnya merupakan kehidupan di bumi yang akan selalu bergerak/dinamis. Keberadaan swastika pegringsingan ada untuk dapat menjaga keseimbangan antara alam dan manusia di muka bumi. Ketiga elemen tersebut juga muncul dalam pemakaian kain pada saat upacara adat. Para wanita yang akan menari akan meletakkan selendang kain Gringsing pada bagian tengah baju. Sedangkan, mereka akan menari dan bergerak – gerak sebagai symbol kedinamisan. Tujuan keberadaan selendang gringsing sebagai pusat adalah untuk menjaga keseimbangan dalam setiap gerakan yang mereka lakukan.

C. Penataan Massa



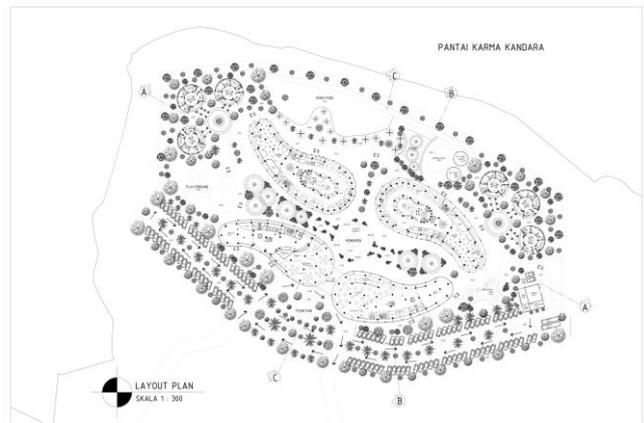
Gambar. 2.5. Transformasi Penataan Massa. Sumber: penulis

Dalam proses penataan massa, akan terdapat beberapa langkah transformasi yang menjelaskan makna berkaitan dengan 3 elemen konsep utama yaitu pusat, dinamis dan seimbang. Langkah pertama ialah peletakan *centre (fashion runway)* pada bagian tengah site sebagai poros dan elemen pengikat utama. Sedangkan, langkah kedua hingga langkah kelima menjelaskan tentang posisi peletakan massa – massa *curve* (keluwesan) yang terdiri dari massa hotel dan fasilitas *fashion* yang lain untuk membentuk konsep dinamis di dalam site.

Langkah keenam menjelaskan pemberian jalur sirkulasi di dalam site sebagai penghubung antar massa. Langkah ketujuh menjelaskan tentang peletakan massa – massa *cottage* untuk menghadirkan sisi keseimbangan antar sisi barat & timur. Langkah kedelapan menjelaskan tentang peletakan *pool & entrance* untuk mewujudkan keseimbangan pada sumbu utara-selatan. Langkah kesembilan menjelaskan tentang peletakan area *photoshoot outdoor & fashion playground* untuk menjaga keseimbangan sisi timur & barat secara lebih tegas.

Langkah kesepuluh menjelaskan tentang pemberian *gazebo* dan area taman hijau untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam berkegiatan. Langkah terakhir menjelaskan tentang pemberian *drop off* untuk memperkuat keseimbangan sisi utara-selatan. Sedangkan pemberian elemen lainnya (lahan parkir, service house) untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

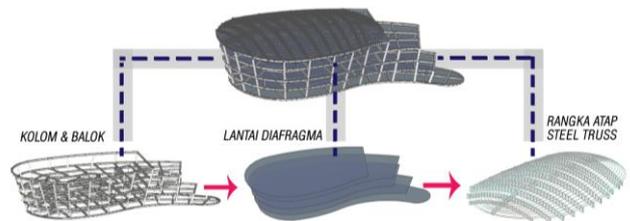
D. Denah Layout



Gambar. 2.6. Denah Layoutplan. Sumber: penulis

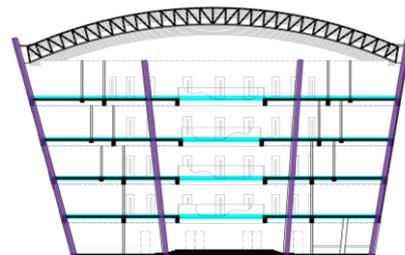
Berikut gambar diatas merupakan gambar denah *layoutplan* dari proyek Bali Fashion Hotel.

E. Sistem Struktur



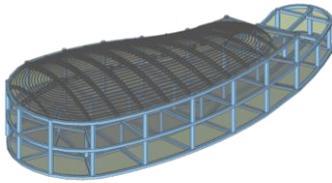
Gambar. 2.7. Struktur Bangunan Massa Hotel. Sumber: penulis

Pada massa hotel, ukuran kolom beton 60 cm x 60 cm. Ukuran balok induk 40cm x 60cm. Keberadaan Lantai diafragma sebagai pengikat dan pengaku kolom – kolom dengan kemiringan 15°. Ketebalan lantai diafragma berkisar sekitar 20 cm.



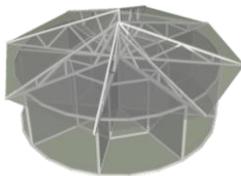
Gambar. 2.8. Struktur kestabilan antara kolom dan lantai diafragma. Sumber: penulis

Rangka atap yang digunakan pada massa – massa bangunan utama menggunakan steel truss. Tinggi steel truss berdasarkan bentangan yaitu 1,5 meter. Bentang antar steel truss yaitu 4 meter. Material steel truss menggunakan baja IWF. Material gording menggunakan baja profil canal (*light lip channel*) 8/12. Material bracing yang digunakan adalah *top chord bracing* besi 16mm. Penutup atap menggunakan material atap tegola.



Gambar. 2.9. Massa penyambut pada bagian depan site. Sumber: penulis

Struktur pada massa ini menggunakan sistem struktur rangka atap yang sama. Namun, tidak ada kolom miring. Dimensi kolom 60 cm x 60 cm. Dimensi balok induk 40 cm x 60 cm. Ketebalan plat lantai berkisar 12cm.



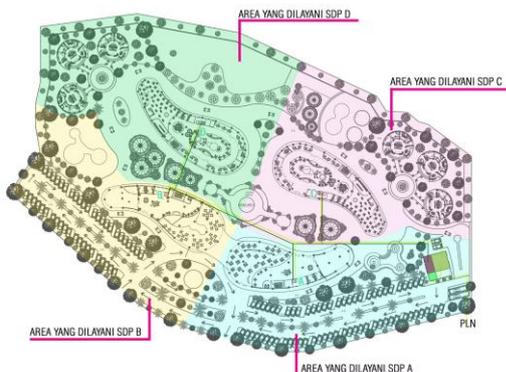
Gambar. 2.10. Massa Cottage. Sumber: penulis

Material penutup atap cottage yaitu Tegola Elite Prestige. Rangka atap menggunakan sistem truss dengan material galvalum. Ketinggian rangka truss berbeda – beda, diantaranya 2.3m, 2m, 1.7m. Jarak antar kolom 4 meter. Material dinding bata, dengan tebal plat lantai 12cm.

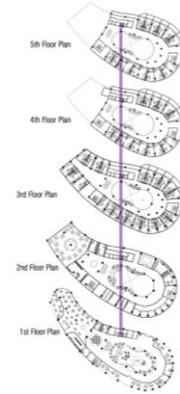
F. Sistem Utilitas



Gambar 2.11 Posisi elemen – elemen listrik pada lokasi site. Sumber : Penulis



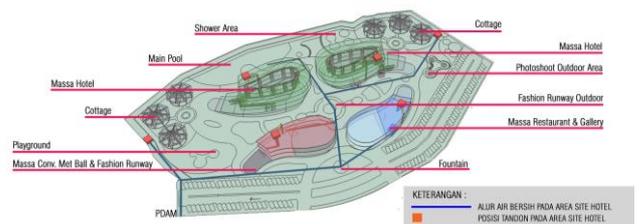
Gambar 2.12 Pembagian area pelayanan oleh masing – masing SDP. Sumber: penulis



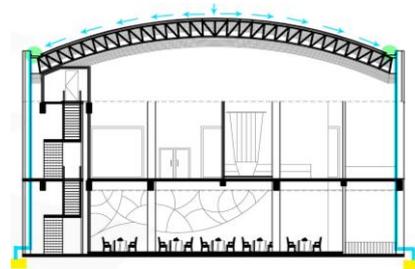
Gambar 2.13 Sistem distribusi listrik di dalam bangunan oleh shaft SDP. Sumber: penulis

Listrik

PLN : Listrik kota → R.PLN → trafo → panel utama → sub panel → distribusi listrik
 Genset: BBM → genset → panel utama → sub panel → distribusi listrik



Gambar 2.14 Sistem distribusi air bersih di dalam site. Sumber: penulis



Gambar 2.14 Sistem distribusi air bersih di dalam site. Sumber: penulis

Sanitasi

Air Bersih : PDAM → Meteran → Tandon Bawah → Pompa → Tandon atas → (diturunkan melalui shaft) → Tiap ruang yang membutuhkan

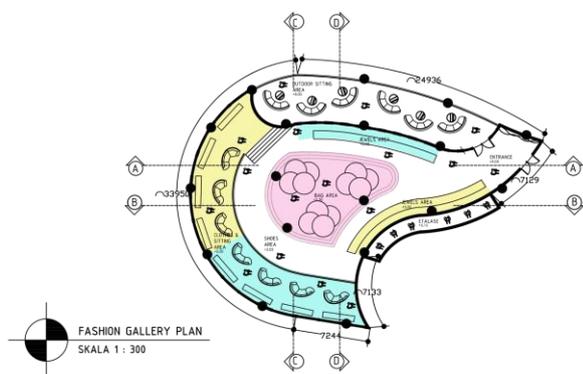
Air Kotor : Air kotor & kotoran dari tiap ruangan → (diturunkan melalui shaft) → biogart

Air Hujan : Air Hujan → Talang air hujan → Pipa air hujan (disembunyikan di dalam kolom tepi bangunan) → Bak kontrol

G. Pendalaman Perancangan

Untuk dapat turut menjawab rumusan masalah yang ada, maka dalam merancang proyek ini dilakukan pendalaman Karakter Ruang.

Fashion Gallery



Gambar 2.15 Potongan A, B, C & D dan Denah Fashion Gallery. Sumber: penulis

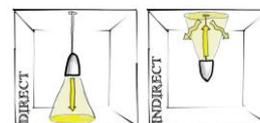
Konsep ruang fashion gallery adalah pusat (*centre*), dinamis (*dynamic*), dan seimbang (*balance*). Melalui denah fashion gallery, zona etalase tas ditandai dengan warna merah muda sebagai pusat daripada ruangan.

Kedinamisan terbentuk dari penataan desain furniture dengan karakter lengkung serta permainan pencahayaan (*indirect lighting/direct lighting*). Pemberian area tas (gambar 2.16) pada posisi tengah ruangan menghidupkan kesan terpusat (*centre*) pada fashion gallery.

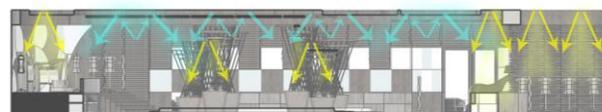


Gambar 2.16 Perspektif interior skematik Fashion Gallery. Sumber: penulis

Area berwarna merah menjelaskan tentang peletakan posisi *clothes area* yang mewujudkan kesan seimbang (*balance*) antara sisi kiri terhadap sisi kanan ruang gallery (*jewel area*). Area berwarna biru menjelaskan tentang keseimbangan *jewel area* terhadap *clothes area* yang ditandai dengan warna merah. Sedangkan, area yang berwarna hijau menjelaskan tentang keseimbangan *jewel area* pada *clothes area* diseberang.



Gambar 2.17 Sistem *direct & indirect lighting*. Sumber: penulis



Gambar 2.18 Sistem *direct* (kuning) & *indirect lighting* (biru) di dalam ruang fashion gallery. Sumber: penulis

Pencahayaan (*lighting*) di dalam ruang *fashion gallery* terdiri dari pencahayaan langsung (*direct lighting*) dan pencahayaan tak langsung (*indirect lighting*). Posisi *direct lighting* berada pada rak baju, rak sepatu dan etalase. Sedangkan posisi *indirect lighting* berada pada lekukan plafond.

Tujuan pemberian *direct lighting* untuk memenuhi kenyamanan serta kebutuhan pengguna saat sedang berkegiatan di dalam *fashion gallery*. Tujuan pemberian *indirect lighting* untuk menghidupkan kesan dinamis yang mampu mengarahkan pengguna dalam melangkah menuju *sequence* suasana yang berbeda.

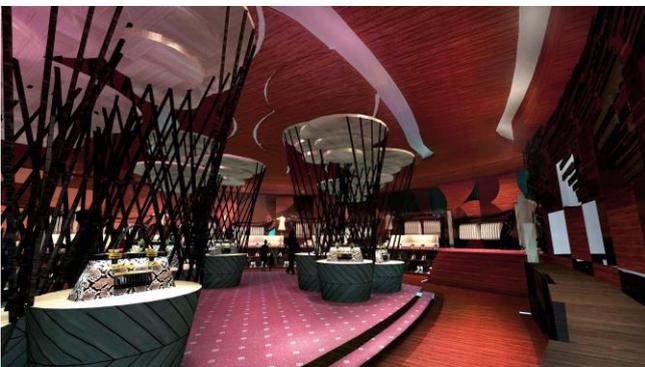


Gambar 2.19 Pemberian *omni light* yang berganti warna pada lekukan plafond serta *omni light* putih. Sumber: penulis

Indirect lighting digunakan pada lekukan plafond untuk menghidupkan kesan dinamis dan mengarahkan pengunjung menuju tahapan ruang di dalam *fashion gallery*. Pencahayaan tak langsung (*indirect lighting*) menggunakan *omni light magent-cyan* agar kesan ruangan lebih nyaman dan elegan. *Omni light cool white* juga diberikan untuk keseimbangan fungsi penerangan.



Gambar 2.20 Pemberian *direct lighting-pendant lamp* pada etalase sepatu untuk memperkuat bentuk lengkung dan kesan dinamis. Sumber: penulis



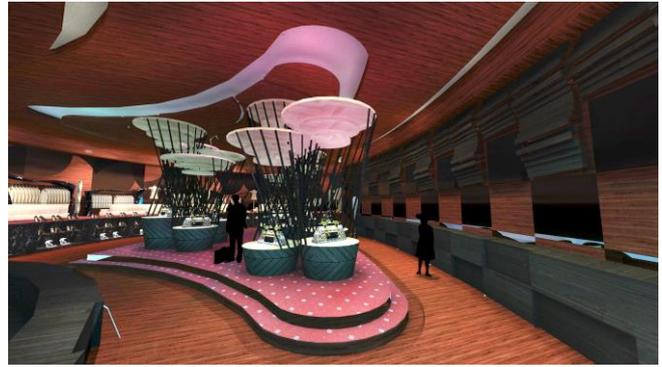
Gambar 2.21 Perspektif interior *fashion gallery* dari sisi area perhiasan. Sumber: penulis



Gambar 2.22 Perspektif interior *fashion gallery* dari sisi sepatu. Sumber: penulis



Gambar 2.23 Perspektif interior *fashion gallery* menyorot kedinamisan ruangan. Sumber: penulis



Gambar 2.24 Perspektif interior *fashion gallery* menyorot kedinamisan ruangan dari arah datang pengunjung. Sumber: penulis

H. Tampak

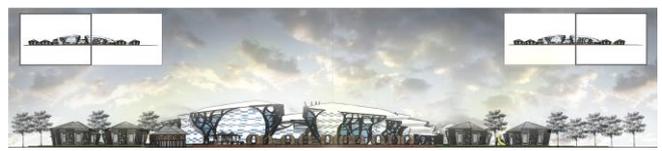
Berikut adalah gambar tampak bangunan, dilihat dari arah sebelah utara, timur, selatan dan barat.



Gambar 2.25 Tampak bangunan dari arah utara. Sumber: penulis



Gambar 2.26 Tampak bangunan dari arah timur. Sumber: penulis



Gambar 2.27 Tampak bangunan dari arah selatan. Sumber: penulis



Gambar 2.28 Tampak bangunan dari arah barat. Sumber: penulis

I. Perspektif

Berikut adalah gambar perspektif interior bangunan kamar hotel.



Gambar 2.29 Perspektif interior kamar suite. Sumber: penulis



Gambar 2.30 Perspektif interior kamar standard. Sumber: penulis



Gambar 2.31 Perspektif interior kamar deluxe. Sumber: penulis

Berikut adalah gambar perspektif eksterior bangunan Bali Fashion Hotel.



Gambar 2.32 Perspektif eksterior entrance bangunan. Sumber: penulis



Gambar 2.33 Perspektif eksterior bird eye view. Sumber: penulis



Gambar 2.34 Perspektif eksterior mata manusia. Sumber: penulis

KESIMPULAN

Pemilihan proyek Bali Fashion Hotel dilatarbelakangi oleh belum adanya ketersediaan fasilitas yang mampu memwadahi aktivitas fashion secara totalitas di lokasi Bali. Kehadiran Bali Fashion Hotel diharapkan dapat menjadi suatu karya arsitektur yang menginspirasi karya kreatif fashion dan mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif serta menghidupkan makna dari fashion sendiri secara gemerlap. Selain itu, keberadaan Bali Fashion Resort Hotel diharapkan mampu mengangkat nama Bali, Indonesia dan meningkatkan devisa negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, D. (1979). *New Metric Handbook*. London : The Architectural Press Ltd.
- Academia Education. Standar Menentukan Hotel Berbintang. 18 Januari 2015.
http://www.academia.edu/7697231/Standar_Menentukan_Hotel_Berbintang
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Bali. (2013). *Peraturan Daerah No. 26 tahun 2013, Kabupaten Badung*. Bali: BAPPEDA BALI 2013.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Bali. (2005). *Peraturan Daerah No. 5 tahun 2005, Kabupaten Badung*. Bali: BAPPEDA BALI 2005.
- Ching, Francis D. K. (1996). *Arsitektur : Bentuk, Ruang Dan Susunannya*. (edisi kedua). (Ir. Nurahma Tresani Harwadi, MPM., Trans). Jakarta: Erlangga.
- Dirjen Pariwisata. (1978). *Klasifikasi Hotel Berbintang*. Jakarta: Dirjen Pariwisata 1978.
- Google Earth. (2015). Karma Kandara. Retrieved Januari 20, 2015 from <http://earth.google.com/>
- Google Maps. (2015). Karma Kandara. Retrieved Januari 20, 2015 from <http://maps.google.com/>
- Marque & Jordy. "Fashion and Hotel". 18 Januari 2015.
<http://marquesandjordy.com/>
- Neufert, Ernest. (1996). *Data Arsitek*. Edisi 33 jilid 1, (Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernest. (1996). *Data Arsitek*. Edisi 33 jilid 2, (Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Erlangga.